

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Berikut pengertian laporan keuangan menurut S. Munawir, Akt (2004 : 5) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan yaitu :

“Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan”.

Sedangkan menurut Drs. Darsono dan Ashari, S.E., Akt (2004 : 15) dalam bukunya Laporan Keuangan yaitu :

“Laporan keuangan adalah sepenuhnya tanggung jawab dari manajemen yang merupakan pertanggungjawaban atas kewenangan mengelola sumber daya perusahaan yang diserahkan oleh pemilik”.

Laporan keuangan memuat informasi tentang pelaksanaan tanggung jawab manajemen. Oleh karena itu, setiap keputusan yang menguntungkan pribadi dan merugikan perusahaan dianggap sebagai kecurangan. Selain sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan harus dapat dijadikan bahan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Disamping itu, laporan keuangan disusun dengan asumsi bahwa :

- a. Perusahaan masih hidup dan akan terus hidup (*going concern*);

Dalam asumsi ini dianggap bahwa perusahaan akan tetap menjalankan usahanya untuk jangka waktu terus menerus dan tidak ada niat untuk menghentikan usaha.

- b. Perusahaan sebagai satu unit ekonomi yang terpisah dari pemilik;

Dalam asumsi ini perusahaan adalah suatu unit yang terpisah dari pemiliknya. Sebagai unit yang terpisah, maka kekayaan antara pemilik dan perusahaan harus dipisahkan secara jelas.

- c. Stabilitas nilai uang;

Asumsi ini menganggap bahwa nilai uang akan stabil dari waktu ke waktu sehingga nilai yang tertera dalam laporan keuangan merupakan representasi yang benar atas kekayaan perusahaan.

d. Dasar akrual

Artinya laporan keuangan disusun dengan dasar pengaruh transaksi yang diakui pada saat kejadian (dimana hak dan kewajiban timbul), bukan pada saat kas diterima. Dalam hal ini, suatu kejadian atau transaksi sudah diakui walaupun uang kas belum diterima.

e. Aktivitas perusahaan dapat dipecah berdasarkan waktu, misalnya bulanan, tahunan meskipun perusahaan hidup terus tanpa henti.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi secara umum dari perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan itu adalah sebagai berikut (Darsono dan Ashari, 2004):

- a. Penyajian dikelompokkan pada akun-akun yang material, tidak bisa rinci sekali.
- b. Laporan keuangan sering terlambat, sehingga informasinya kadaluarsa. Keterlambatan sebenarnya tergantung pada ketertiban administrasinya, jika sistemnya baik, maka akan cepat tersaji apalagi menggunakan komputerisasi.
- c. Laporan keuangan menekankan pada harga *historis* (harga perolehan), sehingga jika terjadi perubahan nilai perlu dilakukan penyesuaian.
- d. Penyajian laporan keuangan dilakukan dengan bahasa teknis akuntansi, sehingga bagi orang awan perlu belajar dulu, tetapi bagi pelaku bisnis akan mudah karena menggunakan bahasa bisnis.
- e. Laporan keuangan mengikuti standar (SAK) yang mungkin terjadi perubahan aturan setiap tahun. Perlu diingat bahwa Ikatan Akuntan Indonesia terus

melakukan penyempurnaan SAK untuk mencapai harmonisasi dengan standar akuntansi internasional. Tujuannya agar berkualitas dan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan sejenis pada berbagai negara.

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report*, laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*) dan pendapat pribadi (*personal judgement*) (Munawir, 2004).

Fakta-fakta yang telah dicatat, berarti laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi. Pencatatan dari pos-pos laporan keuangan berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi masa lampau, dan jumlah-jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut. Dengan sifat yang demikian itu laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam kondisi perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatunya sifatnya historis.

Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi, berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang

merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim, hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

Pendapat pribadi (*personal judgement*), dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. Pendapat ini tergantung kepada kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan dalam beberapa hal.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan antara lain para pemilik perusahaan, manajer perusahaan, para kreditor, banker, para investor dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili serta pihak-pihak lainnya (Munawir, 2004).

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan atas laporan keuangan perusahaannya terutama untuk perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan, karena dalam laporan keuangan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaannya. Dengan kata lain laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai dimasa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimilikinya.

Manajer atau pimpinan perusahaan, memerlukan informasi mengenai posisi keuangan perusahaannya periode yang lalu. Informasi ini diperlukan untuk menyusun rencana memperbaiki sistem pengendaliannya dan menentukan kebijakan yang lebih tepat untuk periode yang akan datang. Tetapi yang terpenting bagi manajemen adalah laporan keuangan tersebut merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Disamping itu laporan keuangan akan dapat digunakan oleh manajemen untuk :

- a. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
- b. Untuk menentukan/mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
- c. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.
- d. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijakan atau prosedur yang baru untuk mencari hasil yang lebih baik.

Para investor, banker maupun kreditor lainnya sangat berkepentingan atas laporan keuangan perusahaan, karena mereka ini menanamkan modalnya dalam perusahaan. Mereka ini berkepentingan terhadap prospek keuntungan pada masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut para investor, banker dan para kreditor akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuhnya.

Jadi melalui laporan keuangan akan dapat menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi dari aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha/pendapatan yang telah dicapai, beban tetap yang harus dibayar, serta nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (2007) mendefinisikan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Tujuan laporan keuangan menurut Drs. S.Munawir, Akt dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan, dapat dipisahkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan kualitatif.

a. Tujuan Umum

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi neto (sumber dikurangi kewajiban) suatu

perusahaan yang timbul dari aktivitas-aktivitas usaha dalam rangka memperoleh laba.

3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakainya laporan didalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban seperti informasi aktivitas pembelanjaan dan penanaman.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakainya laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

b. Tujuan Kualitatif

Informasi keuangan akan bermanfaat bila dipenuhi ketujuh kualitas berikut :

1. Relevan

Relevan suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Bila informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambil keputusan, informasi demikian tidak akan ada gunanya, betapun kualitas-kualitas lainnya terpenuhi. Sehubungan dengan tujuan relevansi seharusnya dipilih metode-metode pengukuran dan pelaporan akuntansi keuangan yang akan membantu sejauh mungkin para pemakai dalam pengambilan jenis-jenis keputusan yang akan memerlukan penggunaan data akuntansi keuangan. Dalam

mempertimbangkan relevansi daripada informasi yang bertujuan umum (general purpose informasi), perhatian difokuskan pada kebutuhan umum pemakai. Dan bukan pada kebutuhan khusus pihak-pihak tertentu dengan demikian suatu informasi mungkin mempunyai tingkat relevansi yang tinggi untuk kegunaan khusus tertentu, sementara kecil sekali relevansinya bagi kegunaan yang lain.

2. Dapat dimengerti

Informasi harus dapat dimengerti oleh pemakainya dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian para pemakainya. Dalam hal ini, dari pihak pemakai juga diharapkan adanya pengertian/pengetahuan mengenai aktivitas-aktivitas ekonomi perusahaan, proses akuntansi keuangan serta istilah-istilah teknis yang digunakan dalam laporan keuangan.

3. Daya Uji

Pengukuran tidak dapat sepenuhnya lepas dari pertimbangan-pertimbangan dan pendapat yang subyektif. Hal ini berhubungan dengan keterlibatan manusia didalam proses pengukur dan penyajian informasi, sehingga proses tersebut tidak lagi berlandaskan pada realita obyektif semata. Dengan demikian untuk meningkatkan manfaatnya informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independent dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

4. Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakainya dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak-pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

5. Tepat Waktu

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

6. Daya Banding

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama. Adanya berbagai alternatif praktek akuntansi dewasa ini menyulitkan tercapainya daya banding antar perusahaan, dalam hal ini penekanan harus dilakukan pada tercapainya daya banding antar periode dalam satu perusahaan, yaitu dengan menerapkan metode akuntansi yang sama dari tahun ke tahun atau lebih dikenal dengan prinsip konsistensi. Namun hal ini tidak berarti bahwa perusahaan tidak boleh merubah metode akuntansi yang selama ini dianutnya. Perusahaan tetap diperkenankan melakukan perubahan atas metode / prinsip yang dianut, bila prinsip yang baru tersebut dianggap lebih baik. Selanjutnya sifat dan pengaruh serta alasan

dilakukannya perubahan harus diungkapkan dalam laporan keuangan periode terjadinya perubahan.

7. Lengkap

Informasi akuntansi yang lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi secukupnya enam tujuan kualitatif diatas : dapat juga diartikan sebagai pemenuhan standar pengungkapan yang memadai dalam pelaporan keuangan. Standar ini tidak hanya menghendaki pengungkapan yang memadai dalam pelaporan keuangan. Standar ini tidak hanya menghendaki pengungkapan seluruh fakta keuangan yang penting, melainkan juga penyajian fakta-fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak akan menyesatkan pembacanya. Untuk itu maka harus terdapat klasifikasi, susunan serta istilah yang layak dalam laporan keuangan. Demikian pula semua fakta atau informasi tambahan yang dapat mempengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan harus diungkapkan dengan jelas.

Sedangkan menurut Ridwan dan Barlian, 2003 laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas serta arus kas perusahaan dengan menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) secara benar disertai dengan penungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan.

2.1.3 Elemen-Elemen Laporan Keuangan

Dalam penyajian laporan keuangan harus berdasarkan Standar Akuntansi yang dapat diterima secara umum walaupun bentuk dan penyajiannya tidak sama untuk setiap perusahaan. Dengan demikian laporan keuangan terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas laporan keuangan.

1) Neraca (*Balance Sheet*)

Menurut Drs. Darsono dan Ashari, S.E.,Akt (2004 : 18) dalam bukunya laporan keuangan menyatakan bahwa :

“Neraca adalah laporan tentang posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu seperti yang tertera dalam neraca. Neraca terdiri atas hak (sumber daya) perusahaan dan kewajiban (asal sumber daya) perusahaan”.

Sedangkan menurut Drs. S.Munawir, Akt (2004 : 13) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan menyatakan bahwa :

“Neraca adalah laporan sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu”.

Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *Balance Sheet*. Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

2) Laporan Rugi Laba

Menurut PSAK No. 1 (2007 : 1.10) pengertian laporan laba rugi yaitu :

“Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar”.

Sedangkan menurut Drs. Darsono dan Ashari, S.E., Akt (2004 : 20) dalam bukunya laporan keuangan menyatakan bahwa :

“Laporan laba rugi merupakan akumulasi aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya selama periode waktu tertentu, misalnya bulanan atau tahunan”.

Berbagai kegiatan, transaksi dan peristiwa menghasilkan pengaruh berbeda terhadap stabilitas, resiko, dan prediksi. Pengungkapan unsur-unsur kinerja membantu memahami hasil yang dicapai dan menilai hasil yang akan diperoleh pada masa akan datang. Dalam rangka menyajikan laporan laba rugi secara wajar, dapat dilakukan penambahan pos dan perubahan istilah yang dipakai serta perubahan urutan dari pos-pos yang terdapat dalam laporan laba rugi. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam melakukan penambahan dan perubahan tersebut meliputi materialitas, hakikat, dan fungsi dari berbagai komponen pendapatan dan beban.

2.2 Laporan Arus Kas

2.2.1 Pengertian Laporan Arus Kas

Laporan arus kas disusun berdasarkan transaksi-transaksi yang terjadi pada kas setaranya (arus masuk dan arus keluar). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dibahas pula mengenai kas dan setara kas, kemudian arus kas.

Sedangkan menurut Drs. S. Munawir, Akt (2004 : 14) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan menyatakan yaitu :

“Kas merupakan uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para pelanggan dan simpanan perusahaan di Bank dalam bentuk giro atau demand deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet)”.

Berikut pengertian kas menurut PSAK No. 2 (2007 : 2.2) yaitu :

“Kas didefinisikan sebagai uang kas yang terdiri dari saldo kas (cash on hand) dan rekening giro”.

Kas merupakan suatu alat pertukaran dan juga digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi. Dalam neraca, kas merupakan aktiva yang paling lancar, dalam arti paling sering berubah. Hampir pada setiap transaksi dengan pihak luar selalu mempengaruhi kas. Kas adalah aktiva yang tidak produktif, oleh karena itu harus dijaga supaya jumlah kas tidak terlalu besar sehingga tidak ada “*idle cash*”. Daya beli uang bisa berubah-ubah mungkin naik atau turun tetapi kenaikan atau penurunan daya beli ini tidak akan mengakibatkan penilaian kembali terhadap kas.

Optimalisasi kas merupakan usaha perusahaan dimana kas yang ada di dalam perusahaan harus tetap dijaga agar jangan sampai kas tersebut mengalami kelebihan

atau kekurangan dalam melakukan aktivitas perusahaan. Kas harus disediakan dalam jumlah dan batas-batas yang telah ditentukan.

Suatu perusahaan harus memiliki uang kas yang cukup dengan alasan untuk : pertama, memperoleh potongan harga pada saat membeli bahan baku atau peralatan. Kedua, menjaga rasio cair (*acid test ratio*) agar tetap memperoleh kepercayaan dari kreditur. Ketiga, menangkap peluang bisnis sewaktu-waktu dan yang keempat adalah mengantisipasi keadaan darurat seperti pemogokan, persaingan dan sebagainya (Darsono dan Ashari, 2004).

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kas adalah seluruh uang tunai dan bentuk-bentuk lainnya yang dapat diuangkan setiap saat apabila perusahaan membutuhkan.

Sedangkan pengertian setara kas menurut PSAK No. 2 (2007 : 2.2) yaitu :

“Setara kas (cash equivalent) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan”.

Setara kas dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Untuk memenuhi persyaratan setara kas, investasi harus segera dapat diubah menjadi kas dalam jumlah yang telah diketahui tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Karenanya suatu investasi baru dapat memenuhi syarat sebagai setara kas hanya jika segera akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehannya.

Contoh setara kas ini adalah *Treasury bills, commercial paper* jangka pendek serta surat-surat berharga lain yang memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

- Harus mudah diperjualbelikan dengan segera dalam arti dapat cepat ditukar menjadi kas.
- Tanggal jatuh temponya cepat, yaitu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehannya.
- Resiko perubahan nilai yang tidak signifikan.

Motif perusahaan untuk memiliki kas dan setara kas ini adalah sebagai berikut :

- Motif transaksi yaitu berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menjalankan usahanya.
- Motif berjaga-jaga yaitu berkaitan dengan bisa tidaknya arus kas masuk dan arus kas keluar diperkirakan.
- Motif memenuhi kebutuhan masa depan dimana saldo kas dan surat berharga perusahaan suatu saat bisa melonjak tinggi dan dana yang dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu di masa datang.
- Motif memenuhi saldo kompensasi yaitu berupa sejumlah saldo minimum yang diputuskan untuk tetap berada di bank dalam rekening gironya dan untuk itu perusahaan tidak perlu membayar jasa pelayanan tertentu kepada bank.

Berikut pengertian Laporan Arus Kas menurut Warren (2005 : 27) dalam bukunya Pengantar Akuntansi yaitu :

“Laporan arus kas adalah laporan yang melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode. Laporan ini menyediakan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas, mempertahankan dan memperluas kegiatan operasi, memenuhi kewajiban keuangannya, dan membayar deviden”.

Sedangkan menurut Drs.Darsono dan Ashari S.E., Akt (2004 : 90) dalam bukunya Laporan Keuangan yaitu :

“Laporan arus kas memuat informasi sumber dan penggunaan kas perusahaan selama satu periode tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun”.

Laporan arus kas ini sebenarnya merupakan akomodasi dari serangan bertubi-tubi pada kelemahan laporan neraca dan laba rugi. Di Inggris, seorang yang sangat aktif menulis masalah *Cash Flow Accounting*, profesor T.A. Lee, justru ingin mengganti konsep *Historical Accounting* menjadi konsep *Cash Flow Accounting*. Konsep ini berbeda sekali dengan konsep akuntansi konvensional sehingga untuk mengakomodasi kritikan itu FASB mengeluarkan *statement* No. 95 tentang kewajiban menyusun laporan arus kas ini.

Laporan arus kas ini dinilai banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan likuiditas di masa yang akan datang. Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan

mengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi (Sofyan syafri, 2002).

Dalam laporan arus kas ini yang perlu dicermati adalah sejauh mana operasional kas perusahaan mampu menghasilkan arus kas yang mampu melunasi pinjaman serta memelihara kemampuan operasi perusahaan tersebut, misalnya membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa perlu mencari pinjaman baru, atau kas yang datang dari luar perusahaan. Kalau hal itu tidak bisa dilakukan maka dengan sendirinya perusahaan tidak berjalan dengan optimal.

Laporan arus kas juga merupakan catatan penting dari pengeluaran dan penerimaan perusahaan. Pengeluaran perusahaan adalah untuk kepentingan operasional dan penerimaan kas datang dari produk atau jasa yang menjadi komoditas perusahaan tersebut. Karena aktivitas investasi dalam laporan arus kas memcerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas dimasa datang (Darsono dan Ashari, 2004).

2.2.2 Manfaat Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakainya untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan. Struktur keuangan perusahaan termasuk likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Disamping itu informasi arus kas juga

berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama (Ridwan dan Barlian, 2003).

Menurut Simamora (2000) informasi dalam laporan arus kas akan membantu para pemodal, kreditur dan pihak-pihak lainnya dalam menilai bermacam-macam aspek dari posisi keuangan perusahaan yakni :

- a) Kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas di masa depan.
- b) Kemampuan entitas untuk membagikan deviden dan memenuhi kewajiban-kewajibannya.
- c) Penyebab perbedaan antara pendapatan bersih dan kas bersih yang disediakan oleh kegiatan-kegiatan operasi.
- d) Transaksi-transaksi pendanaan dan investasi kas selama periode tertentu.

Laporan arus kas melaporkan sumber-sumber utama penerimaan kas perusahaan serta penggunaan utama pembayaran kasnya untuk suatu periode. Laporan itu memberikan informasi yang berguna mengenai kegiatan perusahaan dalam menghasilkan kas dari operasi, mempertahankan dan memperluas kapasitas operasi, memenuhi kewajiban keuangannya dan membayar deviden. Informasi tersebut bila digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lain akan

membantu para investor, kreditur dan pihak lain dalam menilai solvabilitas dan likuiditas dari kesatuan usaha itu. Jadi laporan arus kas berguna dalam menganalisis likuiditas masa lalu serta masa mendatang dari perusahaan yang bersangkutan (C. Rollin Niswonger, 2000).

2.2.3 Klasifikasi Arus Kas

Arus kas diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan selama suatu periode akuntansi. Definisi dan contoh dari masing-masing aktivitas tersebut menurut Drs. Darsono dan Ashari, S.E. (2004) adalah sebagai berikut :

A. Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi adalah aktivitas pendapatan utama perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah ada operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah :

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
2. Penerimaan kas dari royalti, fee, komisi, dan pendapatan lain
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa

4. Pembayaran kas kepada karyawan
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.

B. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan arus kas masa depan. Contoh arus kas dari aktivitas investasi adalah :

1. Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri
2. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang lain
3. Perolehan saham atau instrumen keuangan perusahaan lain.

C. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan (*financing*) adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah :

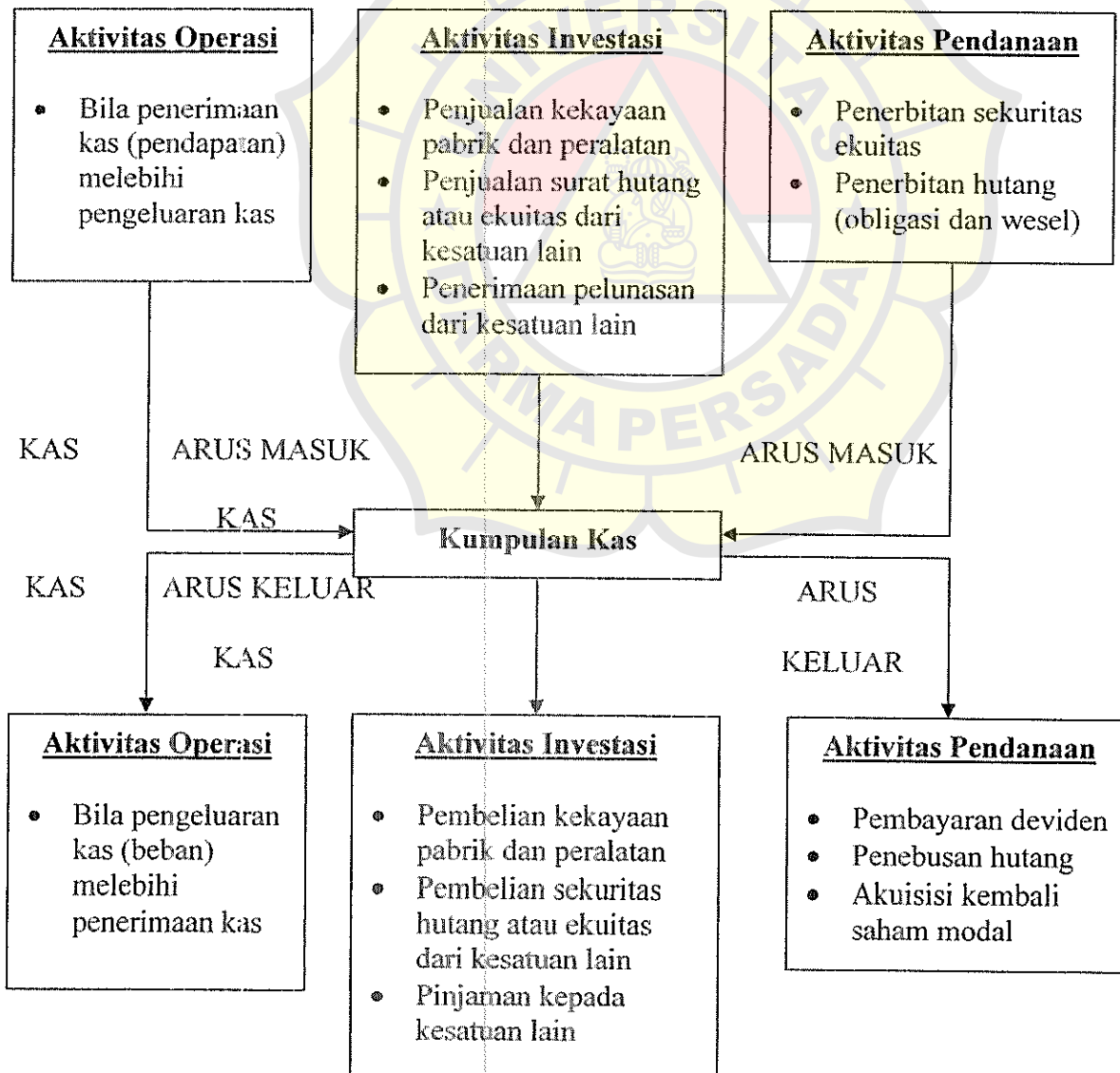
1. Penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya
2. pembayaran kas kepada pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan

3. Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotek dan pinjaman lainnya.

Untuk lebih jelasnya arus masuk dan keluar kas yang digolongkan menurut aktivitas menurut Kieso dan Weygandt (1995 : 280) digambarkan sebagai berikut :

Bagan II.1

BAGAN ARUS KAS



2.2.4 Metode Pelaporan Arus Kas

Metode pelaporan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan menurut PSAK No. 2 (2007 : 2.4 – 2.5) adalah sebagai berikut :

1. Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut :

- a. Metode langsung : dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan.
- b. Metode tidak langsung : dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (*deferral*) atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Berikut contoh pelaporan arus kas dari aktivitas operasi dengan metode langsung dan metode tidak langsung :

Laporan Arus Kas
(Metode Langsung)

Arus Kas dari Aktivitas Operasi

| | | |
|--|------------|-----|
| Penerimaan kas dari pelanggan | xxx | |
| Pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan | (xxx) | |
| Kas yang dihasilkan operasi | xxx | |
| Pembayaran bunga | (xxx) | |
| Pembayaran pajak penghasilan | (xxx) | |
| Arus kas sebelum pos luar biasa | xxx | |
| Hasil dari asuransi | <u>xxx</u> | |
| Arus kas bersih dari (untuk) aktivitas operasi | | xxx |

Arus kas dari aktivitas investasi

| | | |
|--|------------|-------|
| Perolehan anak perusahaan X dengan kas | (xxx) | |
| Pembelian tanah, bangunan dan peralatan | (xxx) | |
| Hasil dari penjualan peralatan | xxx | |
| Penerimaan bunga | xxx | |
| Penerimaan deviden | <u>xxx</u> | |
| Arus kas bersih dari (untuk) aktivitas investasi | | (xxx) |

Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

| | | |
|--|--------------|-------|
| Hasil dari penerbitan modal saham | xxx | |
| Hasil dari pinjaman jangka panjang | xxx | |
| Pembayaran utang sewa pembiayaan | (xxx) | |
| Pembayaran deviden | <u>(xxx)</u> | |
| Arus kas bersih dari (untuk) aktivitas pendanaan | | (xxx) |

| | | |
|--|------------|-----|
| Kenaikan bersih kas dan setara kas | xxx | |
| Kas dan setara kas pada awal periode | <u>xxx</u> | |
| Kas dan setara kas pada akhir periode | | xxx |

Laporan Arus Kas
(Metode Tidak Langsung)

Arus Kas dari Aktivitas Operasi

| | |
|--|--------------|
| Laba bersih sebelum pajak dan pos luar biasa | xxx |
| Penyesuaian untuk : | |
| Penyusutan | xxx |
| Kerugian selisih kurs | xxx |
| Penghasilan investasi | (xxx) |
| Beban bunga | <u>xxx</u> |
| Laba operasi sebelum perubahan modal kerja | xxx |
| Kenaikan piutang | (xxx) |
| Penurunan persediaan | xxx |
| Penurunan utang dagang | <u>(xxx)</u> |

Arus Kas dari Aktivitas Operasi

| | |
|--|--------------|
| Pembayaran bunga | xxx |
| Pembayaran pajak penghasilan | (xxx) |
| Arus kas sebelum pos luar biasa | <u>(xxx)</u> |
| Hasil dari penyelesaian asuransi | xxx |
| Arus kas bersih dari (untuk) aktivitas operasi | <u>xxx</u> |
| | xxx |

Arus Kas dari Aktivitas Investasi

| | |
|---|------------|
| Perolehan anak perusahaan X dengan kas | (xxx) |
| Pembelian tanah, bangunan dan peralatan | (xxx) |
| Hasil dari penjualan peralatan | xxx |
| Penerimaan bunga | xxx |
| Penerimaan deviden | <u>xxx</u> |
| Arus kas dari (untuk) aktivitas investasi | (xxx) |

Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

| | |
|--|--------------|
| Hasil dari penerbitan modal saham | xxx |
| Hasil dari pinjaman jangka panjang | xxx |
| Pembayaran utang sewa guna usaha keuangan | (xxx) |
| Pembayaran deviden | <u>(xxx)</u> |
| Arus kas bersih dari (untuk) aktivitas pendanaan | (xxx) |

| | |
|--|------------|
| Kenaikan bersih kas dan setara kas | xxx |
| Kas dan kas pada awal periode | <u>xxx</u> |
| Kas dan setara kas pada akhir periode | xxx |

Perusahaan dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung. Dengan metode langsung, informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh baik dari catatan akuntansi perusahaan maupun dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi untuk.

Dalam metode tidak langsung, arus kas bersih dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh perubahan persediaan dan piutang usaha serta utang usaha selama periode berjalan. Pos bukan kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak ditangguhkan, keuntungan dan kerugian valuta asing belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum dibagikan, serta hak minoritas dalam laba/rugi konsolidasi.

2. Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Investasi dan Pendanaan

Perusahaan harus melaporkan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan berikut ini dapat disajikan menurut arus kas bersih apabila :

- a. Penerimaan dan pengeluaran kas untuk kepentingan para pelanggan apabila arus kas tersebut lebih mencerminkan aktivitas pelanggan daripada aktivitas perusahaan.
- b. Penerimaan dan pengeluaran kas untuk pos-pos dengan perputaran cepat, dengan volume transaksi yang besar dan dengan jangka waktu singkat (*maturing short*).

2.2.5 Konsep-Konsep Arus Kas

Dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya kita lihat bahwa peramalan arus kas merupakan hal yang sangat penting, tapi walaupun demikian peramalan itu sendiri dalam beberapa hal sangatlah susah. Salah satu kesulitan dari peramalan arus kas adalah banyak penerimaan dan pengeluaran kas tidak dapat diramalkan perilakunya seperti misalnya penerimaan atau pembayaran kas yang seringkali dilakukan lebih dahulu atau ditunda untuk sementara atas permintaan pemasok atau pelanggan atau untuk memungkinkan manajemen kas perusahaan.

Suatu alternatif penyajian penerimaan dan pengeluaran kas adalah dengan menggunakan konsep dana yang dapat diinterpretasikan secara sempit atau luas. Secara sempit, dana dapat digunakan untuk menggambarkan aktiva moneter jangka pendek, sedangkan disisi lain secara luas konsep tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan arus aktiva moneter netto. Berikut ini penulis akan berusaha untuk menjelaskan konsep-konsep tersebut diatas dan beberapa konsep lainnya.

a. Arus Aktiva Moneter Jangka Pendek

Semua aktiva yang dapat dengan mudah dikonversi kedalam kas dapat digolongkan sebagai kas. Konsep ini sama dengan konsep kas dari Prinsip Akuntansi Indonesia yang menyatakan sebagai berikut :

“Yang dimaksud dengan kas adalah alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan”.

Keunggulan dari konsep ini adalah bahwa konsep ini konsisten dengan konsep penerimaan yang konstruktif, artinya kenaikan dalam aktiva moneter jangka pendek juga akan mengakibatkan kenaikan dalam jumlah kas yang tersedia. Keunggulan lain dari konsep ini adalah konsep ini sangat representatif, artinya bahwa jumlah aktiva moneter jangka pendek benar-benar menggambarkan jumlah kas yang tersedia.

Walaupun konsep ini mempunyai banyak keuntungan-keuntungan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan misalnya jumlah kas yang dicadangkan untuk tujuan tertentu, katakanlah untuk pembayaran hutang yang akan jatuh tempo. Menurut konsep ini tidak dapat dimasukkan kedalam kas (sekali ini sesuai dengan Prinsip Akuntansi Indonesia).

b. Arus Aktiva Moneter Netto

Perbaikan lebih jauh dari konsep dana diperoleh dengan mengurangi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang memerlukan kas dari aktiva moneter lancar. Keunggulan konsep ini adalah bahwa banyak transaksi kas yang berkaitan dengan hutang jangka pendek atau pembayaran kembali hutang jangka pendek tidak

relevan bagi para investor maupun kreditur dalam mengambil keputusan mengenai perusahaan tersebut. Artinya dengan menerima bersih banyak pergerakan kas jangka pendek ini, maka arus kas yang lebih penting dapat disoroti. Pengertian hamper sama dengan konsep yang sering kita kenal dengan *net quick assets*. Akan tetapi kita harus berhati-hati dengan masalah pengklasifikasian hutang karena apabila klasifikasi hutang tidak dilakukan dengan benar maka distorsi arus kas akan terjadi.

Pembayaran hutang jangka pendek seringkali memerlukan negosiasi lebih lanjut dengan pihak kreditor, seperti misalnya jangka waktu pembayaran. Berdasarkan hal tersebut, maka menurut konsep ini apabila faktor hutang jangka pendek dihilangkan sehingga pergerakan arus kas akan lebih terlihat.

Pengaruh kenaikan dan penurunan kewajiban jangka pendek terhadap ketersediaan kas untuk maksud-maksud yang berbeda tidak jelas terlihat tanpa analisis lebih jauh. Misalnya, penentuan jangka waktu pembayaran yang harus diungkapkan dengan jelas. Di dalam banyak kasus, kewajiban yang jatuh tempo sesudah kurang lebih enam bulan tidak netral ditinjau dari ketersediaan dana untuk maksud-maksud lain. Kas yang diperoleh berdasarkan pinjaman enam atau sembilan bulan mungkin harus dilaporkan sebagai arus masuk dana sedangkan pembayaran kembali pinjaman harus dilaporkan sebagai arus keluar. Informasi mengenai hal ini mungkin sangat relevan bagi para investor maupun para kreditor.

Secara singkat, menurut pengertian konsep ini yang disebut dengan dana adalah aktiva lancar moneter dengan menghilangkan faktor hutang jangka pendek. Kenaikan piutang yang timbul dari penjualan barang dan jasa dapat dianggap

sebagai penerimaan kas, meskipun faktor-faktor seperti potongan penjualan, penyisihan piutang tak tertagih tetap harus dianalisa secara cermat. Disisi lain, pinjaman jangka pendek dan pembayarannya menggambarkan arus kas, tetapi penghapusannya dari pelaporan arus dana dapat didukung mengingat pinjaman ini tidak menggambarkan transaksi yang relevan yang akan mempengaruhi kemampuan perusahaan membayar deviden dan bunga serta membayar kembali kewajiban-kewajiban jangka pendek sepanjang periode yang relevan.

c. Konsep Dana sebagai Modal Kerja

Selama ini konsep dana yang paling dikenal adalah dana sebagai modal kerja netto, yang didapat dengan mengurangi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Artinya, dana akan meningkat apabila aktiva lancar meningkat atau kewajiban lancar menurun dengan catatan perubahan ini tidak diikuti dengan perubahan pada pos-pos modal kerja lainnya. Sebaliknya dana akan menurun apabila aktiva lancar menurun dan kewajiban meningkat.

Keunggulan-keunggulan dari konsep ini adalah sebagai berikut :

- a. Laporan dana yang dibuat dengan menggunakan konsep ini dengan mudah dikaitkan dengan laporan rugi laba dan neraca.
- b. Konsep ini berkaitan erat dengan definisi tradisional yang digunakan dalam laporan keuangan sehingga konsep ini lebih gampang dipahami oleh para pemakai laporan keuangan yang sudah terbiasa dengan prosedur akuntansi tradisional.

- c. Konsep ini cenderung berkonsentrasi pada informasi yang disajikan pada transaksi antar perusahaan yang jarang terjadi daripada transaksi sehari-hari yang berasal dari operasi rutin.
- d. Konsep ini telah diusulkan sebagai sarana penyajian likuiditas umum perusahaan.

Kebenaran argumen diatas tergantung pada tujuan laporan dana. Suatu laporan dana yang disusun berdasarkan konsep modal kerja biasanya merupakan penyajian yang singkat dan banyak transaksi antar perusahaan yang penting tetapi tidak diperlihatkan. Misalnya, kenaikan material pada persediaan yang dibiayai dengan surat hutang jangka pendek tidak akan ditunjukkan karena perubahan pada kedua pos tersebut akan saling meng-ofset (menghilangkan). Selanjutnya transaksi yang tidak mempengaruhi modal kerja, seperti perolehan aktiva tetap dengan menerbitkan saham biasa, tidak akan dimasukkan dalam laporan. Oleh sebab itu, laporan dana dalam penyajian ini tidak akan mengungkapkan perubahan struktural dalam hubungan keuangan di dalam perusahaan atau perubahan utama dalam kebijakan investasi dalam aktiva lancar dan pembiayaan jangka pendek.

Kelemahan lainnya adalah bahwa aktiva nonmoneter, seperti persediaan dan biaya dibayar dimuka dan beberapa pendapatan yang diterima dimuka (*unearned income*) dimasukkan dalam laporan dana akibatnya informasi ini akan mengganggu para investor maupun para kreditor dalam usaha mereka meramalkan arus kas dimasa mendatang. Pos-pos dibayar dimuka (*prepayment*) maupun pendapatan diterima dimuka (*unearned income*) berasal dari pengalokasian biaya atau pengukuran lainnya

selama beberapa periode. Kenaikan dalam persediaan misalnya tidak dapat diartikan begitu saja sebagai kenaikan dana karena hal ini sangat tergantung pada banyak hal seperti kemampuan pemasaran, daya beli masyarakat dan lain-lain.

d. Konsep Dana sebagai Seluruh Sumber Daya Keuangan

Seperti telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa salah satu penolakan konsep dana sebagai modal kerja adalah banyaknya transaksi antar perusahaan yang dihilangkan dari laporan dana dengan alasan bahwa hal tersebut tidak mempengaruhi modal kerja. Artinya pada dasarnya ada beberapa informasi yang sebenarnya harus disajikan tetapi dihilangkan. Konsep ini kemudian diajukan sebagai alternatif yang memungkinkan pengungkapan semua transaksi yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan.

Walaupun konsep ini kelihatannya dapat menutupi konsep dana sebagai modal kerja, tetapi konsep ini mempunyai kelemahan yaitu konsep ini mencoba memasukkan semua transaksi, akibatnya gambaran perusahaan yang ditampilkan terlalu umum dan samara-samar. Kelemahan lainnya adalah bahwa aktiva tetap yang diperoleh dengan saham akan berbeda dengan aktiva tetap yang diperoleh secara tunai sehingga perjumlahan bruto pada aktiva tetap, misalnya dapat mengakibatkan interpretasi yang mungkin menyesatkan.

2.3 LIKUIDITAS

2.3.1 Pengertian likuiditas

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Suatu perusahaan yang mempunyai “kekuatan membayar” sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah “*likuid*”, dan sebaliknya yang tidak mempunyai “kemampuan membayar” adalah “*illikuid*”. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur) dinamakan “likuiditas badan usaha”.

Dengan demikian maka likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansial untuk menyelenggarakan proses produksi maka dinamakan “likuiditas perusahaan”.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan utang lancar dilain pihak (likuiditas badan usaha), juga dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan dilain pihak (likuiditas perusahaan). Likuiditas badan usaha dapat diketahui dari neraca pada saat antara lain dengan membandingkan jumlah aktiva lancar disatu pihak dengan utang lancar dilain pihak, hasil perbandingan tersebut ialah apa yang disebut dengan “*current ratio*” atau “*working*

capital". *Current ratio* ini merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi *current obligation*nya.

Apabila suatu perusahaan menetapkan untuk memenuhi *current ratio* maka perusahaan dalam penarikan kredit jangka pendeknya juga harus selalu didasarkan pada pedoman tersebut. Setiap perusahaan harus mengetahui berapa kredit jangka pendek maksimum yang boleh ditarik supaya pedoman *current ratio* tersebut tidak dilanggar. Batas maksimum kredit jangka pendek yang boleh diambil supaya tidak mengganggu atau melanggar pedoman *current ratio* tertentu ialah apa yang disebut "*The line of credit*" atau "*maximum current indebtedness*".

Untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar seringlah kita mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, selain dengan *current ratio* adalah dengan menggunakan *quick ratio* atau "*acid test ratio*" sebagai alat pengukurannya. Dalam hal ini, kita tidak mengambil jumlah *current assets* seluruhnya dalam membandingkan dengan *current liabilities*, melainkan kita hanya mengambil beberapa elemen dari aktiva lancar yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi yaitu kas, efek (*marketable securities*) dan piutang.

Elemen persediaan barang tidak diperhitungkan, karena persediaan dipandang sebagai elemen aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah dan pula yang sering mengalami fluktuasi harga.

Dengan demikian maka "*quick ratio*" atau "*acid test ratio*" dapat diketahui dengan membandingkan jumlah kas, efek, dan piutang di satu pihak. Apabila kita menggunakan "*acid test ratio*" untuk meningkatkan tingkat likuiditas, maka secara

umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan juga mempunyai “quick ratio” kurang dari 1 : 1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

Sebenarnya yang menjadi perhatian terus-menerus dari para kreditur, terutama bank-bank ialah tingkat *quick ratio*, dimana mereka menghendaki agar utang-utang perusahaan kepada para kreditur tersebut yang segera harus dibayar, haruslah tersedia alat-alat likuid yang cukup sehingga pada waktunya kewajiban-kewajibannya akan dapat dipenuhi oleh perusahaan yang bersangkutan.

Mengingat bahwa *current ratio* adalah angka perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau utang lancar, baik masing-masing ataupun dua-duanya, akan dapat mengakibatkan perubahan *current ratio*, yang ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditasnya (Bambang Riyanto, 2001).

Setiap perusahaan harus dapat mempertahankan kedua likuiditasnya, baik likuiditas badan usaha maupun likuiditas perusahaan, sebab apabila tidak dipertahankan maka hasil ini akan dapat menimbulkan kesulitan (Lukman Syamsuddin, 2007).

Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan likuiditas badan usahanya atau likuiditas ekstern, maka perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari pihak luar, khususnya para kreditur. Kalau perusahaan telah kehilangan kepercayaan dari luar, maka sulit bagi perusahaan untuk berkembang.

Sebaliknya meskipun likuiditas ekstern atau likuiditas badan usaha telah dipertahankan, sedangkan masalah likuiditas intern atau likuiditas perusahaan yang

berupa kewajiban kedalam tidak dipenuhi, maka kesulitan juga dapat muncul. Misalnya saja perusahaan tidak mampu membayar gaji para karyawan atau tidak dapat membayar kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi untuk kelancaran proses produksinya, maka kemacetan produksi dapat terjadi yang pada akhirnya dapat membawa perusahaan kepada kerugian. Untuk itu, likuiditas perusahaan penting untuk selalu dijaga dan dipertahankan, sehingga kontinuitas perusahaan dapat terjamin.

2.4 Pengertian Modal Kerja

Suatu analisa terhadap sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi penganalisa intern maupun ekstern, disamping masalah modal kerja ini erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari juga menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya kritis atau kekacauan keuangan.

Akan tetapi dengan adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya adanya ketidak cukupan maupun mis management dalam modal kerja

merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan. Oleh karena itu modal kerja sangat menentukan posisi likuiditas perusahaan dan likuiditas adalah persyaratan keberhasilan serta kontinuitas perusahaan (Munawir, 2004).

2.5 Analisis Rasio Arus Kas

Semakin banyaknya perusahaan yang mencantumkan laporan arus kas dalam laporan keuangan tahunan, membuat penggunaan informasi laporan arus kas sebagai alat analisis kinerja perusahaan semakin meningkat. Salah satu analisis kinerja keuangan dengan menggunakan laporan arus kas adalah analisis rasio laporan arus kas dan rasio likuiditas. Analisis laporan arus kas ini menggunakan komponen dalam laporan arus kas sebagai alat analisis.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang akan jatuh tempo segera. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Rasio likuiditas terbagi menjadi dua yaitu likuiditas secara keseluruhan dan likuiditas dan aktivitas dari *current accounts* tertentu.

1. Pengukuran Likuiditas Perusahaan Secara Keseluruhan

Dengan likuiditas perusahaan secara keseluruhan dimaksudkan bahwa aktiva lancar dan utang lancar dipandang masing-masing sebagai satu kelompok. Pengukuran tingkat likuiditas secara keseluruhan yaitu :

- **Cash Ratio**

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Bank} + \text{S.B}}{\text{Current liabilities}}$$

Kas dan surat-surat berharga jangka pendek merupakan komponen-komponen aktiva perusahaan yang terlanjar. Ketiga komponen lancar tersebut memberikan likuiditas yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menutup kewajiban-kewajiban finansial pada saat jatuh tempo.

- **Current Ratio**

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

Current ratio merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

- **Acid test ratio atau Quick ratio**

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{current assets} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$$

Acid test ratio hampir sama dengan *current ratio* yang hanya saja jumlah persediaan (*inventory*) sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar yang harus dikeluarkan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah

bahwa persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya, sementara dengan *acid test ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar (*quick assets*) dengan utang lancar.

2. Pengukuran Tingkat Likuiditas Atau Aktivitas dari Current Account Tertentu (measures of liquidity or activity of specific current account)

Pengukuran tingkat likuiditas dengan menggunakan *net working capital*, *current ratio* dan *acid test ratio* belum cukup karena pengukuran ini tidak memperhatikan masing-masing komponen *current assets* maupun *current liabilities*. Adanya komposisi yang berbeda dari masing-masing komponen current assets dan current liabilities akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat likuiditas yang “sesungguhnya” (*the true liquidity of the firm*).

Oleh karena itu adalah penting untuk melihat “sesuatu” yang terdapat dibalik pengukuran likuiditas secara menyeluruh (*over all liquidity*) untuk dapat menentukan tingkat likuiditas yang “sebenarnya” dari masing-masing *current account*.

Sejumlah ratio dapat digunakan untuk mengukur likuiditas/aktivitas dari masing-masing current account, yaitu sebagai berikut :

- **Tingkat Perputaran Piutang (*Account receivable turnover*)**

$$\text{Account receivable turnover} = \frac{\text{annual credit sales}}{\text{Average account receivable}}$$

Semakin tinggi account receivable turnover suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya. Account receivable turnover dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran. Tetapi kebijaksanaan seperti ini cukup sulit untuk diterapkan, karena dengan semakin ketatnya kebijaksanaan penjualan kredit kemungkinan besar volume penjualan akan menurun, sehingga hal tersebut bukannya membawa kebaikan bagi perusahaan bahkan sebaliknya.

- **Umur Rata-rata Piutang (*the average age of account receivable*)**

$$\text{Average age of account receivable} = \frac{\text{average account receivable} \times 360}{\text{annual credit sales}}$$

Umur rata-rata piutang atau dikenal juga dengan umur rata-rata pengumpulan piutang adalah merupakan suatu alat yang sangat penting di dalam menilai kebijaksanaan penjualan kredit.

- **Total Assets Turn Over**

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata total aktiva}}$$

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan digambarkan dalam rasio ini. Dengan melihat rasio ini, kita bisa mengetahui efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

3. Rasio Arus Kas

Rasio ini berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio-rasio yang digunakan adalah sebagai berikut :

- **Current Cash Debt Coverage**

$$\text{Current cash debt coverage} = \frac{\text{Jumlah Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Rasio ini berguna untuk mengetahui berapa besar kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan penelitian, bila rasio ini menghasilkan nilai sama dengan atau di atas 40%, maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

- **Cash Dividen Coverage**

$$\text{Cash dividen coverage} = \frac{\text{Jumlah arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Pembayaran dividen}}$$

Rasio ini memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk pembayaran dividen dari hasil arus kas aktivitas operasi.

- **Cash Interest Coverage Ratio**

$$\text{Cash interest coverage} = \frac{\text{Arus kas operasi} + \text{bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

Dalam rasio ini digunakan beban bunga dan beban pajak yang dibayarkan, sebab kedua beban tersebut dibayarkan dalam bentuk kas dan akan mengurangi arus kas dari aktivitas operasi.

4. Rasio Pengembalian Arus Kas (Cash Flow Return Ratio)

- **Overall Cash Flow Ratio (Rasio Arus Kas keseluruhan)**

$$\text{OCFR} = \frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Arus kas dari aktivitas operasi} + \text{Arus kas dari aktivitas pembiayaan}}$$

Digunakan untuk menilai kemampuan arus kas operasi di dalam menyediakan kas untuk kegiatan investasi dan pembiayaan. Semakin tinggi semakin baik.

- **Cash Flow to Net Income Ratio (Rasio Arus Kas atas Laba Bersih)**

$$\text{Cash flow to net income ratio} = \frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Laba bersih}}$$

Digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menutupi kegiatan operasinya melalui laba bersih yang dihasilkan.

- **Quality of Income Ratio (Rasio Kualitas Laba)**

$$\text{Quality of income ratio} = \frac{\text{Kas dari aktivitas operasi}}{\text{Laba Operasi}}$$

Digunakan untuk mengukur kualitas laba dimana terdapat perbedaan antara laba berdasarkan aktiva dengan laba bersih arus kas dari kegiatan operasi. Untuk pelaporan arus kas operasi menggunakan metode langsung.

- **Cash Return on Assets Ratio (Rasio Pengembalian Kas atas Aktiva)**

$$\text{CRAR} = \frac{\text{Arus kas dari akt. operasi sebelum pembayaran bunga \& pajak}}{\text{Total aktiva rata-rata}}$$

Digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam hal pengembalian aktiva melalui arus kas operasinya.

